



Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RS Jiwa Islam Klender Tahun 2022

Shafavid Hafizah Fitri^{1*}, Mahyar Suara²

^{1,2}. Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email: shafavidhfzhftr@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi saat ini mengalami perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat suatu perubahan besar di kehidupan sosial, seringkali kita jumpai tentang masalah-masalah gangguan kesehatan yang harus kita hadapi, masalah tersebut seringkali mengganggu kehidupan kita baik masalah yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Salah satunya adalah kesehatan jiwa yang tidak lagi hanya membahas tentang masalah gangguan jiwa saja, tetapi pemenuhan kebutuhan perasaan bahagia, sehat, serta mampu menangani tantangan hidup, mengandung berbagai karakteristik positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan jiwa yang mencerminkan kedewasaan dari kepribadian yang bersangkutan. Gangguan jiwa ringan misalnya depresi yang tidak terlalu berat yang ditandai oleh gejala seperti murung, tidak bersemangat, atau panik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran di RS Jiwa Islam Klender. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-Eksperimental*. Jumlah sampel sebanyak 10 orang dengan rancangan penelitian *one group pre test & post test*. Analisa penelitian ini menggunakan uji *Test Wilcoxon Sign Rank Test*. Dari hasil penelitian ini mengetahui pengaruh antara Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendegaran. Didapatkan hasil uji *Test Wilcoxon Sign Rank Test* dengan statistic nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.004 atau nilai $p < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian yaitu terdapat pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sehingga didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan ringan sesudah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) pada responden dibandingkan dengan sebelum dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK).

Kata Kunci: *TAK Stimulasi Persepsi, Halusinasi, Kecemasan*

Abstract

In the current era of globalization, technological developments are so fast that it makes a big change in social life, we often encounter health problems that we have to face, these problems often interfere with our lives, both problems originating from internal and external factors. external. One of them is mental health which no longer only discusses mental disorders, but also fulfills the need to feel happy, healthy, and able to handle life's challenges, containing various positive characteristics that describe the harmony and balance of the soul that reflects the maturity of the personality concerned. Mild mental disorders such as depression that is not too severe

which is characterized by symptoms such as moodiness, lack of enthusiasm, or panic. Purpose of Writing To determine the effect of Group Activity Therapy (TAK) on the perception of hallucinations on anxiety levels in auditory hallucination patients at the Klender Islamic Mental Hospital. Research The type of research used is Pre-Experimental. The number of samples is 10 people with a one group pre test & post test research design. The analysis of this research uses the Wilcoxon Sign Rank Test. From the results of this study to determine the effect of Group Activity Therapy (TAK) stimulation of perception of hallucinations on the level of anxiety in patients with auditory hallucinations. The results of the Wilcoxon Sign Rank Test, test were obtained with the Asymp value statistic. Sig. (2-tailed) is 0.004 or p value <0.05. The conclusion of the study is that there is an effect of Group Activity Therapy (TAK) so that the results show that the level of mild anxiety after Group Activity Therapy (TAK) is compared to before Group Activity Therapy (TAK).

Keywords : *TAK Perception Stimulation, Hallucinations, Anxiety*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini mengalami perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat suatu perubahan besar di kehidupan sosial, seringkali kita memiliki masalah kesehatan yang harus dihadapi bahkan seringkali mengganggu kehidupan kita, baik internal maupun eksternal. Salah satunya adalah kesehatan jiwa yang tidak lagi hanya membahas tentang masalah gangguan jiwa saja, tetapi pemenuhan kebutuhan perasaan bahagia, sehat, serta mampu menangani tantangan hidup, mengandung berbagai karakteristik positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan jiwa yang mencerminkan kedewasaan dari kepribadian yang bersangkutan. Setiap orang memiliki cara masing-masing untuk menyelesaikan setiap masalah, tetapi ada juga beberapa orang yang tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalah tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan pada jiwa dan mental. Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari penyimpangan tingkah laku akibat distorsi emosi, sehingga ditemukan penyimpangan tingkah laku yang terjadi akibat penurunan seluruh fungsi kejiwaan. Gangguan jiwa dapat timbul dari skala ringan hingga berat. Gangguan jiwa ringan seperti depresi yang tidak terlalu parah, ditandai dengan gejala seperti suasana hati yang buruk, kurang antusias, atau panik.

Sedangkan gangguan jiwa yang lebih berat seperti depresi yang ditandai dengan penurunan kemampuan berpikir, kognitif, dan psikomotorik dan terlalu cemas masa depan. Tercatat penderita gangguan jiwa sebesar 560 juta orang dengan gangguan jiwa, terhitung 8,7% dari total penduduk dunia, atau sekitar 6,7 juta orang. Di Indonesia, jumlah kasus gangguan jiwa semakin meningkat karena berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan populasi berbeda, yang dalam jangka panjang berdampak pada peningkatan beban nasional dan penurunan produktivitas manusia. Salah satu gangguan jiwa yang dimaksud adalah skizofrenia.

Pasien seringkali memiliki hendaya yang nyata pada tingkat kemampuan fungsional sehari-hari, sehingga membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk memenuhi aspek kehidupan lainnya, terutama keluarga dan kerabat yang peduli terhadapnya. Jenis dan karakteristik gangguan jiwa sangat beragam, satu diantaranya yang sering dirawat yaitu skizofrenia. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Gejala yang muncul antara lain suara dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar dirinya.

Halusinasi adalah salah satu gejala umum pada pasien dengan gangguan jiwa, dan halusinasi sering diidentikkan dengan skizofrenia. Gangguan jiwa lain yang juga disertai dengan gejala halusinasi adalah gangguan manik depresif dan delirium. Halusinasi adalah gangguan persepsi dimana apa yang dirasakan klien tidak benar-benar terjadi. Suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus eksteren

persepsi palsu.

Banyaknya penderita gangguan jiwa dengan halusinasi merupakan masalah serius dalam dunia kesehatan dan keperawatan Indonesia. Tidak jarang ditemukan penderita yang melakukan tindak kekerasan karena halusinasinya. Terapi Aktivitas Kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas mempersepsikan berbagai stimulasi yang terkait dengan pengalaman dengan kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok.

METODE

Desain penelitian yang digunakan *Pre-Eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group pre test & post test*. Dalam desain ini, satu kelompok perlakuan diamati sebelum diberikan intervensi (*pre test*), kemudian dilakukan observasi lebih lanjut setelah intervensi diberikan (*post test*). Alasan peneliti memilih jenis penelitian adalah untuk mengetahui adakah pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran di RS Jiwa Islam Klender. Data penelitian sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien halusinasi pendengaran yang di rawat di RS Jiwa Islam Klender sebanyak 10 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang yang mengalami halusinasi pendengaran. Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mengetahui persebaran data dan cara memperoleh data dari subjek penelitian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi yang menjadi variabel dependen dan kemampuan mengontrol yang menjadi independen. Hasil penilaian kemampuan mengontrol pasien halusinasi pendengaran selanjutnya dilakukan analisis ada tidaknya pengaruh sebelum dan sesudah diberikannya intervensi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Instrumen peneliti menggunakan lembar observasi tingkat kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi responden halusinasi pendengaran berdasarkan usia responden di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender

Usia	N	%
0-17	1	10.0
18-50	8	80.0
51-79	1	10.0
Total	10	100.0

Sumber : Data Primer, Mei 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh data bahwa dari 10 responden, terdapat 1 (10.0%) responden yang memiliki umur usia 0-17 tahun, dan terdapat 8 (80.0%) responden yang memiliki umur 18-50 tahun, sedangkan umur 51-79 tahun sebanyak 1 (10.0%) responden.

Tabel 2 Distribusi responden halusinasi pendengaran berdasarkan jenis kelamin responden di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	5	50.0
Perempuan	5	50.0
Total	10	100.0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa semua responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 5 (50.0%) responden dan 5 (50.0%) responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3 Tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran sebelum Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender

Tingkat Kecemasan	F	%
Tidak ada	0	0
Ringan	0	0
Sedang	10	100.0
Berat	0	0
Total	10	100.0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan table 3 didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan sebelum di lakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yaitu, tidak ada 0 (0%), ringan 0 (0%), sedang 10 (100.0%), berat 0 (0%).

Tabel 4 Tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender

Tingkat Kecemasan	F	%
Tidak ada	2	20.0
Ringan	6	60.0
Sedang	2	20.0
Berat	0	0
Total	10	100.0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan sesudah di lakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yaitu, tidak ada 2 (20.0%), ringan 6 (60.0%), sedang 2 (20.0%), berat 0 (0%).

Analisa Bivariat

Tabel 5 Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi presepsi halusinasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran

Penurunan tingkat kecemasan	Mean reank	Asymp. Sig. (2-tailed)	N
Tingkat kecemasan <i>pre-test</i>	5.50	0.004	10
Tingkat kecemasan <i>post-test</i>	0.00		

Sumber : Data Primer, Mei 2022

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan sebelum Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi presepsi halusinasi adalah 5.50, sedangkan tingkat kecemasan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi presepsi halusinasi adalah 0.00, dan hasil statistic nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.004 atau nilai $p < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi presepsi halusinasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendegaran.

PEMBAHASAN

1. Responden halusinasi pendengaran berdasarkan usia di RS Jiwa Islam Klender

Usia mempengaruhi individu untuk terjadinya halusinasi melalui proses ketidakmampuan manusia membedakan mood/perasaan. Kemudian berdasarkan hasil peneliti subyek penelitian ini bervariasi yaitu dari 10 responden, terdapat 1 (10.0%) responden yang memiliki umur usia 0-17 tahun, dan terdapat 8 (80.0%) responden yang memiliki umur 18-50 tahun, sedangkan umur 51-79 tahun sebanyak 1 (10.0%) responden.

Hal ini didukung menurut (Khamida & Meilisa, 2018) membuktikan bahwa usia berpengaruh dalam terjadinya halusinasi melalui proses ketidakmampuan manusia membedakan antara rangsang yang timbul dari sumber internal (pikiran dan perasaan) dan stimulasi eksternal. Lansia adalah kelompok usia 60 tahun keatas yang rentan terhadap kesehatan fisik dan mental. Penuaan merupakan tahap lanjut dari proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Hasil penelitian sebelum kegiatan rutin harian dari 22 responden kelompok kontrol terdapat tingkat kecemasan sedang 59,1%, dan setelah kegiatan rutin harian terdapat tingkat kecemasan sedang 68,2%. Sedangkan 12 responden kelompok perlakuan sebelum Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terdapat tingkat kecemasan sedang 100% dan setelah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terdapat tingkat kecemasan ringan 75,0%.

Kesimpulan bahwa karakteristik berdasarkan usia mempengaruhi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Terhadap Tingkat Kecemasan.

2. Responden halusinasi pendengaran berdasarkan jenis kelamin di RS Jiwa Islam Klender

Karakteristik Jenis kelamin hasil dari pengumpulan data keseluruhan karakteristik responden subyek penelitian berjumlah 10 orang, responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 5 (50.0%) responden

dan 5 (50.0%) responden berjenis kelamin perempuan. Menurut (Husni, 2019) membuktikan bahwa jenis kelamin merupakan faktor personal dalam konformitas karena pengaruh kelompok.

Kesimpulan yang didapatkan bahwa Wanita dan laki-laki mempunyai pengaruh yang sama besar melakukan konformitas dalam kelompok.

3. Tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran sebelum Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender

Berdasarkan hasil penelitian dari tingkat kecemasan sebelum (*pre-test*) dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi adalah 10 responden (100.0%) mengalami cemas sedang. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kecemasan sedang memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan hal lain tapi masih dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

Menurut (Azizah et al., 2013) membuktikan bahwa tingkat intensitas halusinasi pada level I yaitu pasien berada pada tingkat kecemasan sedang yang halusinasinya secara umum menyenangkan. Dilihat dari tingkat kecemasan responden berada dalam halusinasi tahap pertama, pada halusinasi tahap pertama klien mengalami rasa nyaman sampai dengan kecemasan sedang. Sesuai dengan kriteria inklusi klien yang dijadikan sebagai responden adalah klien yang kooperatif.

Pada tahap ini klien masih bisa dilakukan wawancara dan dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku. klien dapat membentuk sosialisasi, membangun motivasi untuk kemajuan psikologis baik afektif maupun kognitif, sebagai penyaluran emosi, serta melatih pemahaman identitas diri.

Kesimpulan yang didapatkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi ini mempunyai suasana yang mempertinggi umpan balik, sehingga mendorong komunikasi yang lebih efektif. Anggota dari terapi ini didorong untuk menanyakan informasi yang mereka perlukan. Kelompok yang mampu berperan seperti hal tersebut disebut kelompok yang kohesif yaitu suatu kelompok yang bisa bersatu karena mempunyai kesamaan. Dalam hal ini kesamaan tersebut adalah pengalaman halusinasi.

4. Tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender

Hasil dari tingkat kecemasan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi didapatkan penurunan tingkat kecemasan yaitu, tidak ada kecemasan 2 (20.0%), kecemasan ringan 6 (60.0%), kecemasan sedang 2 (20.0%), kecemasan berat 0 (0%).

Menurut (Jayarahman, 2018) membuktikan bahwa Hasil penelitian yang diperoleh dari 3 pasien terdapat perubahan kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi, dapat dilihat dari lembar evaluasi kecemasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap penurunan kecemasan pada pasien di RSJD Dr. Amino gondohutomo semarang. Hal ini menunjukkan bahwa terapi modalitas yang terintegrasi dalam asuhan keperawatan, salah satunya yaitu Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi, sangat perlu dipertahankan dan perlu semakin ditingkatkan baik dari kualitas maupun kuantitasnya.

Menurut (Azizah et al., 2013) membuktikan bahwa kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan sehari-hari. Individu masih waspada, lapang persepsinya meluas, menajamkan indra, memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan

pertumbuhan dan kreatifitas.

Kesimpulan yang didapatkan bahwa ada pengaruh yang bermakna dari pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi terhadap frekuensi halusinasi. Dari data evaluasi pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan subyek penelitian juga sudah mampu untuk melakukan pengontrolan halusinasi dikarenakan hasil dari frekuensi halusinasi sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi mengalami penurunan.

5. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi presepsi halusinasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendegaran

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa Hasil analisis menggunakan uji *Test Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan hasil tingkat kecemasan sebelum Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi presepsi halusinasi adalah 5.50, sedangkan tingkat kecemasan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi presepsi halusinasi adalah 0.00, dan hasil statistic nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.004 atau nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi presepsi halusinasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendegaran.

Menurut (*Azizah et al., 2013*) membuktikan bahwa kecemasan yang dialami oleh klien halusinasi pendegaran disebabkan karena klien seolah-olah mendengar suara-suara yang mengganggu klien. Peserta yang mengikuti Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi diharapkan frekuensi halusinasi akan menurun. Frekuensi halusinasi sesudah pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi lebih rendah dibandingkan dengan frekuensi halusinasi sebelum pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi. Berdasarkan hasil wawancara setelah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi klien mengatakan bahwa halusinasi sudah berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan tingkat kecemasan yang dialami oleh klien karena klien tidak mendengar suara-suara yang mengganggu.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini juga mendukung salah satu tindakan keperawatan manajemen halusinasi dalam Standar Asuhan Keperawatan RS Jiwa Islam Klender, yaitu pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi. Penurunan tingkat kecemasan dalam penelitian ini juga mendukung pendapat para psikiater bahwa komunikasi kelompok sebagai wahana untuk memperbaharui kesehatan mental. Fokus terapi kelompok adalah membuat sadar diri (*self-awareness*), peningkatan hubungan interpersonal dan membuat perubahan.

Dengan mengikuti terapi kelompok klien dapat membuat cara-cara baru dalam bersikap dan berfikir serta menggunakan teman kelompok dalam menentramkan suasana hatinya. Keuntungan yang dapat diperoleh individu atau klien melalui terapi aktivitas kelompok meliputi dukungan (*support*), pendidikan meningkatkan pemecahan masalah dan meningkatkan hubungan interpersonal.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah berdasarkan karakteristik responden didapatkan data bahwa mayoritas dari 10 responden terdapat 8 (80.0%) responden yang memiliki umur 18-65 tahun. Sebelum dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Presepsi Halusinasi pada sesi I – sesi V dari 10 responden terdapat 10 pasien dengan kecemasan sedang (100.0%), tidak ada kecemasan 0 (0%), kecemasan ringan 0 (0%), kecemasan berat 0 (0%).. Setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Presepsi Halusinasi pada sesi I – sesi V, responden rata-rata semuanya mampu melakukan Terapi Aktivitas Kelompok

dengan baik dan benar sehingga didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan sesudah di lakukan Terapi Aktivitas Kelompok yaitu, tidak ada kecemasan 2 (20.0%), kecemasan ringan 6 (60.0%), kecemasan sedang 2 (20.0%), kecemasan berat 0 (0%).. Terdapat pengaruh antara Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendegaran. Ditunjukkan dari hasil uji *Test Wilcoxon Sign Rank Test* dengan statistic nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.004 atau nilai $p < 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, Sari, S. N., & Utama, D. A. (2018). Implementasi Keperawatan Dengan Pengendalian Diriklien Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(Halusinasi, ImplementasiKeperawatan, Pengendalian Diri), 146. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.922>
- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Ardiyanti, Y., PH, L., Ayuwatini, S., & Suryani, U. (2018). Gambaran Kesehatan Jiwa Masyarakat. <https://jurnal.unimus.ac.id/>, 6(kesehatan jiwa), 60. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.60-63>
- Azizah, F. N., Kristanti, E. L., & Sri, H. (2013). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Klien Halusinasi Pendengaran Di Rs Grhasia Yogyakarta. *Repository.Unjaya, TAK stimulasi persepsi halusinasi, Kecemasan*, 3. <http://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/2639>
- Claresta, L. (2017). *Skala HARS*. 7–25.
- Fitrikasari, A., Kadarman, A., & Sarjana, widodo. (2012). Gambaran Beban Caregiver Penderita Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan RSJ Amino Gondohutomo Semarang. *Medicahospitalia.Rskariadi*, 1(Vol 1 No 2 (2012): Med Hosp; Nov 2012). <https://doi.org/https://doi.org/10.36408/mhjcm.v1i2.56>
- Ginintasaki, R. (2013). *Dra. Rahayu Ginintasaki, M.Si*.
- Hasan, N. (2019). Sistem Diagnosa Awal Gangguan Psikologis Pada Remaja Menggunakan Metode Naïve Bayes. *Eprints.Uty*. <http://eprints.uty.ac.id/id/eprint/4134>
- Hayat, A. (2017). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Hidayah, A. N. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi-Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal.Unimus*, 8(TAK stimulasi persepsi-sensori, halusinasi.), 44. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/1900>
- Hidayatus, S. (2016). Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Di Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo. *Stikeshangtuahsby-Library*. <http://repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id/id/eprint/168%0A>
- Husni, M. (2019). *Pengaruh Tak Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Penurunan Kecemasan Klien Halusinasi Di RSJ Sambang Lihum*. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/PROKEP/article/view/62>
- Iswanti, D. I., Lestari, S. P., & Hapsari, R. D. (2018). Peran Kader Kesehatan Jiwa Dalam Melakukan Penanganangguan Jiwa. <https://www.journal.ppnijateng.org/>, 1, 33. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jikj.v1i1.19>
- Jayarahman, R. A. (2018). *Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Penurunan Kecemasan Klien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang*.
- Khamida, K., & Meilisa, M. (2018). Terapi Aktivitas Kelompok (Tak) Stimulasi Persepsi Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Lansia. *Journal of Health Sciences*, 9(2), 121–128. <https://doi.org/10.33086/jhs.v9i2.173>
- Ma'rifatul, L., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik. In *Kesehatan Jiwa*

Teori dan Aplikasi Praktik Klinik. http://rsjiwajambi.com/wp-content/uploads/2019/09/Buku_Ajar_Keperawatan_Kesehatan_Jiwa_Teori-dan-Aplikasi-Praktik-Klinik-1.pdf

- Maulana, I., Hernawaty, T., & Shalahuddin, I. (2021). Terapi Aktivitas Kelompok Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. *Jurnal.Unimus*, 9, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.153-160>
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. *Ojs.Poltekkes-Malang*, 7(faktor penyebab, remaja, anak jalanan.). <https://doi.org/https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo S, editor. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta* (pp. 139–142).
- Nur Asni. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan. *Ump*, 19–22. [https://repository.ump.ac.id/5538/3/Nur%2520Asni%2520BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwi6u6T02MToAhVXYysKHeBACZwQFjADegQICBAB\\$usg=AOvVaw230NibysScico5WF8bl26-](https://repository.ump.ac.id/5538/3/Nur%2520Asni%2520BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwi6u6T02MToAhVXYysKHeBACZwQFjADegQICBAB$usg=AOvVaw230NibysScico5WF8bl26-)
- Nurhalimah. (2016). *Keperawatan Jiwa Komprehensif*.
- Oktiviani, D. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan. *Repository.Pkr*. <http://repository.pkr.ac.id/498/>
- Riskesdan. (2018). *Hasil Riset Kesehatan jiwa*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Risnasari, N. (2019). Keperawatan Jiwa: Modul Bahan Ajar Keperawatan. *Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 146. http://repository.unpkediri.ac.id/2251/1/Bahan_Ajar_Keperawatan_Jiwa.pdf
- Sepalanita, W., & Khairan, W. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(halusinasi, simulasi persepsi, skizofrenia, terapi aktivitas kelompok), 426. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.690>
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (p. 143,145,149,188 190).
- Tentama, F. (2015). Dukungan Sosial Dan Post-Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2). <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.133-138>
- WHO. (2013). *Riset Gangguan Jiwa*. WHO.
- Yusuf, A., PK, R. F., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Salemba Medika. <https://rsjiwajambi.com/wp-content/uploads/2019/09/buku-ajar-keperawatan-kesehatan-jiwa-Ah.-Yusuf-Rizky-Fitryasari-PK-Hanik-Endang-Nihayati-1.pdf>